

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku *Delinkuent*

1. Definisi Perilaku *Delinkuent*

Delinkuent (delinquency) berasal dari bahasa Latin “*delinquere*”, yang diartikan terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror dan tidak dapat diatur. Kartono (2013), dalam mengartikan *delinkuent* lebih mengacu pada suatu bentuk perilaku menyimpang, yang merupakan hasil dari pergolakan mental serta emosi yang sangat labil dan defektif.

Perilaku *delinkuent* merupakan suatu bentuk perilaku ilegal yang mencerminkan peran kenakalan yang terus-menerus, dimana perilaku tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai penyimpangan yang sangat serius. Perilaku menyimpang tersebut diartikan oleh orang lain sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat.

Walgito (dalam Sudarsono, 2004) merumuskan bahwa istilah *delinkuent* lebih ditekankan pada perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak dan remaja, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Hasan (dalam Hadisuprpto, 2000) merumuskan perilaku *delinkuent* sebagai perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak dan remaja yang bila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2004), memberi tinjauan bahwa suatu perbuatan disebut *delinkuent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana seseorang tinggal atau suatu perbuatan anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Suatu perbuatan dikatakan sebagai *delinkuent* atau tidak, ditinjau dari dua faktor, yaitu hukum pidana serta norma-norma dalam masyarakat. Sudarsono (2004), merumuskan bahwa perilaku *delinkuent* memiliki arti yang luas, yaitu perbuatan yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus. Antara lain, perbuatan yang bersifat anti susila, yaitu durhaka kepada orang tua, membantah, melawan, tidak patuh, tidak sopan, berbohong, memusuhi orang tua, saudara-saudaranya, masyarakat dan lain-lain. Serta dikatakan *delinkuent*, jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut. *Delinkuent* selalu mempunyai konotasi seragam yakni pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun (Kartono, 2013). Pandangan Kartono (2013) memberikan arti kecenderungan *delinkuent* sebagai gejala atau patologi secara sosial pada anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang.

Seiring perkembangannya Papalia (2007), mengartikan perilaku *delinkuent* mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah, yakni melanggar tata tertib, berkelahi), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah)

hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri), yang dilakukan oleh anak dan remaja. Perilaku *delinkuent* merupakan suatu bentuk pelanggaran, kesalahan, serangan atau kejahatan yang relatif minor melawan undang-undang legal atau tidak terlalu berat dalam pelanggaran terhadap undang-undang, yang khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa (Chaplin, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *delinkuent* merupakan suatu bentuk perbuatan anti sosial, melawan hukum negara, norma-norma masyarakat dan norma-norma agama serta perbuatan yang tergolong anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus, yang dilakukan oleh orang yang belum dewasa (anak dan remaja).

2. Bentuk-bentuk Perilaku *Delinkuent*

Bentuk-bentuk perilaku *delinkuent* menurut William (dalam Mulyono, 2006) yaitu:

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum
 1. Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan
 2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
 3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orangtua

4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif
 5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terjatuh dalam perkara yang benar-benar kriminal
 6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjatuh dalam perkara yang benar-benar kriminal
 7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab
 8. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang kurang sopan dan tidak senonoh
 9. Turut dalam pelacuran dan melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya
 10. Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya
- b. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya:
1. Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain
 2. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan
 3. Penggelapan barang
 4. Penipuan dan pemalsuan

5. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan
6. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
7. Tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain
8. Percobaan pembunuhan
9. Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan
10. Pembunuhan
11. Pengguguran kandungan
12. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang

Menurut Soetopo (dalam Soemarno, 2000) bentuk-bentuk kecenderungan perilaku *delinkuent* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Kenakalan biasa yang dibuat, selama masih dalam batas-batas kewajaran. Misalnya: bolos sekolah, corat-coret mobil, tidak sopan terhadap guru, melempari rumah tetangga, merokok, tidak hormat kepada orangtua
- b. Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan yaitu pelanggaran yang benar-benar menjurus kepada pelanggaran kejahatan. Misalnya: mencuri barang atau uang milik tetangga, mengancam guru, menganiaya orangtua, memalsukan tanda tangan, main judi, dan lain-lain
- c. Kenakalan khusus adalah perbuatan yang sudah mengarah kepada pelanggaran atau kejahatan khusus. Misalnya: hubungan seks di luar

nikah, perkosaan anak dibawah umur, melarikan gadis, bermain-main di kompleks pelacuran, penyalahgunaan narkotika

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku *delinkuent* pada remaja, yaitu kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan, dan kenakalan khusus. Indikator dari perilaku *delinkuent* yang dijadikan skala adalah kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum yaitu, berbohong, membolos, merokok, keluyuran, dan mencontek karena indikator ini yang sesuai untuk melihat kenakalan remaja pada siswa SLTP.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Perilaku *Delinkuent*

Perilaku *delinkuent* merupakan perilaku yang mayoritas dilakukan oleh anak dan remaja di bawah usia 21 tahun. Banyak peneliti yang berusaha mengungkapkan faktor-faktor penyebab munculnya perilaku *delinkuent* pada masa remaja. Salah satunya Bynum dan Thompson (2007) yang membahas latar belakang timbulnya perilaku *delinkuent* berdasarkan berbagai teori:

- a. *Teori differential association*, teori yang dikemukakan oleh Sutherland ini melandaskan pada proses belajar. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku *delinkuent* adalah perilaku yang dipelajari secara negatif, berarti perilaku tersebut tidak diwarisi. Perilaku *delinkuent* ini dipelajari dalam interaksi dengan orang lain, khususnya orang-orang dari kelompok terdekat seperti orang tua, saudara kandung, sanak saudara atau

masyarakat di sekitar tempat tinggal. Keluarga sebagai unit sosial yang memberi pengaruh besar terhadap perkembangan anak, seperti interaksi negatif antar saudara kandung dapat menjadi dasar munculnya perilaku negatif pada anak

b. *Teori Anomie*, teori ini diajukan oleh Robert Merton, yang berorientasi pada kelas, berbagai struktur sosial yang mungkin terdapat di masyarakat dalam realitasnya telah mendorong orang-orang cenderung berperilaku menyimpang dari norma-norma

Graham (dalam Sarwono, 2006), membagi faktor-faktor penyebab perilaku *delinkuent* lebih mendasarkan pada sudut kesehatan mental remaja, yaitu:

- a. Faktor lingkungan, meliputi malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dan lain-lain)
- b. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)
- c. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain)
- d. Gangguan dalam pengasuhan, meliputi kematian orang tua, orang tua sakit atau cacat, hubungan antar anggota keluarga, antar saudara kandung, sanak saudara yang tidak harmonis serta pola asuh yang salah
- e. Faktor pribadi, seperti faktor bawaan yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain), cacat tubuh, serta ketidakmampuan menyesuaikan diri

Santrock (2003), berdasarkan teori perkembangan identitas Erikson mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *delinkuent* pada remaja:

- a. Identitas negatif, Erikson yakin bahwa perilaku *delinkuent* muncul karena remaja gagal menemukan suatu identitas peran
- b. Kontrol diri rendah, beberapa anak dan remaja gagal memperoleh kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan
- c. Usia, munculnya tingkah laku antisosial di usia dini (anak-anak) berhubungan dengan perilaku *delinkuent* yang lebih serius nantinya di masa remaja. Namun demikian, tidak semua anak bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku *delinkuent*
- d. Jenis kelamin (laki-laki), anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial daripada anak perempuan. Keenan dan Shaw (dalam Gracia, et al., 2000), menyatakan anak laki-laki memiliki risiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku (*conduct*) merusak. Namun, demikian perilaku pelanggaran seperti prostitusi dan lari dari rumah lebih banyak dilakukan oleh remaja perempuan
- e. Harapan dan nilai-nilai yang rendah terhadap pendidikan. Remaja menjadi pelaku kenakalan seringkali diikuti karena memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan dan juga nilai-nilai yang rendah di sekolah
- f. Pengaruh orang tua dan keluarga. Seseorang berperilaku nakal seringkali berasal dari keluarga, di mana orang tua menerapkan pola asuh yang salah

seperti disiplin secara tidak efektif, memberikan mereka sedikit dukungan, dan jarang mengawasi anak-anaknya

- g. Tekanan teman sebaya. Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan dikarenakan tekanan dari teman sebaya
- h. Status ekonomi sosial. Penyerangan serius lebih sering dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah
- i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Tempat dimana individu tinggal dapat membentuk perilaku individu tersebut, masyarakat dan lingkungan yang membentuk kecenderungan untuk berperilaku "baik" atau "jahat"

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya perilaku *delinkuent*, yaitu faktor tekanan teman sebaya, dimana remaja cenderung banyak melakukan aktivitas dengan teman sebaya dan akan mengikuti perkataan teman sebaya sehingga meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku *delinkuent*.

B. Tekanan Teman Sebaya

1. Definisi Tekanan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dibutuhkan oleh remaja untuk mengalami perkembangan sosial yang normal. Meskipun interaksi dengan teman sebaya ini penting, akan tetapi interaksi dengan teman sebaya secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja, seperti interaksi sosial

yang tidak sehat dan perilaku menyimpang, serta kenakalan kelompok remaja. Dampak-dampak negatif tersebut, sebagian besar muncul bukan karena keinginan dari dalam diri remaja sendiri, akan tetapi dari ajakan atau tuntutan teman atau kelompok. Hal inilah yang disebut dengan tekanan sebaya atau *peer pressure*.

Santrock (2003) mengatakan tekanan teman sebaya merupakan suatu tekanan dari kelompok yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menetapkan penilaian atau pembuatan keputusan individu dalam kelompok. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja (Santrock, 2003). Menurut Santrock (2003), tekanan teman sebaya (*peer pressure*) bisa mendatangkan hal yang positif maupun hal yang negatif, tergantung dari lingkungan pergaulan remaja. Akan tetapi dalam faktanya, *peer pressure* lebih sering mendatangkan hal negatif bagi para remaja (Santrock, 2003), hal ini bisa dilihat dari banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang dari pada remaja yang berprestasi. Menurut Brown (2004) *peer pressure* merupakan pengaruh ketika kelompok sebaya, atau individu mendorong orang lain untuk mengubah nilai-nilai mereka, atau perilaku yang sesuai kenyamanan orang lain. Namun menurut Wells (2006), tekanan teman sebaya adalah pengaruh dari kelompok sosial pada individu.

Berdasarkan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan tekanan teman sebaya atau *peer pressure* adalah suatu tuntutan yang terdapat pada kelompok teman sebaya yang menyebabkan seseorang untuk mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam kelompok teman sebaya tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tekanan Teman Sebaya

Menurut Sears (2004) menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi tekanan teman sebaya, antara lain:

a. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama tekanan teman sebaya adalah demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan kelompok. Misalnya, salah satu alasan mengapa tidak mengenakan pakaian bergaya Hawaii ke tempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat dengan rasa tidak senang.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Setiap individu menduduki suatu posisi dan individu menyadari bahwa posisi itu tidak tepat. Berarti individu telah menyimpang dalam pikirannya sendiri yang membuatnya merasa gelisah dan emosi terkadang menjadi tidak terkontrol. Individu cenderung melakukan suatu hal yang sesuai dengan nilai-nilai kelompok tersebut tanpa memikirkan akibatnya nanti.

c. Kekompakan kelompok

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tekanan teman sebaya yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok yang lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui dan semakin menyakitkan bila mereka mencela.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Keterikatan sebagai kekuatan total yang membuat seseorang mengalami kesulitan untuk melepaskan suatu pendapat. Orang yang secara terbuka dan bersungguh-sungguh terikat suatu penilaian bebas akan lebih enggan menyesuaikan diri terhadap penilaian kelompok yang berlawanan

Berdasarkan beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan teman sebaya adalah rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, dan keterikatan pada penilaian bebas.

3. Aspek-aspek Tekanan Teman Sebaya

Menurut Santrock (2003) menyebutkan ada beberapa aspek-aspek tekanan teman sebaya, antara lain:

a. Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki oleh kelompok atau tidak. Oleh karena itu, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok. Bila individu tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Salah satu faktor penentu kepercayaan terhadap kelompok adalah tingkat keahlian anggotanya. Semakin tinggi tingkat keahlian kelompok itu dalam hubungannya dengan

individu, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dan penghargaan individu terhadap mereka.

b. Rasa takut terhadap penyimpangan

Rasa takut dipandang sebagai individu yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial. Remaja tidak mau dilihat sebagai orang yang lain dari yang lain, remaja tidak ingin tampak seperti orang lain. Remaja ingin agar kelompok tempat mereka berada menyukai mereka, memperlakukan remaja dengan baik, dan bersedia menerima mereka. Remaja khawatir bila berselisih paham dengan mereka, mereka tidak akan menyukai remaja tersebut dan menganggap remaja sebagai orang yang tidak ada artinya, sehingga remaja cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari akibat-akibat semacam itu.

c. Kekompakan kelompok

Tekanan teman sebaya juga dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan kelompoknya, yang dimaksud dengan istilah itu adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Semakin besar rasa suka anggota terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar kesetiaan mereka dan semakin kompak kelompok itu.

Berdasarkan teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tekanan teman sebaya yaitu kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap penyimpangan, dan kekompakan kelompok.

4. Jenis-jenis Tekanan Teman Sebaya

Kaplan (2000), mengemukakan 3 jenis tekanan teman sebaya yaitu:

- a. Positif *peer pressure* (tekanan teman sebaya positif), tekanan teman sebaya positif terjadi pada situasi dimana teman sebaya mendukung dan mendorong tindakan konstruktif satu sama lain, misalnya, menekan salah satu anggota team untuk mendapatkan kemenangan pada suatu pertandingan besar
- b. Netral *peer pressure* (tekanan teman sebaya netral), jenis tekanan ini terjadi ditahun remaja dan tidak dianggap sebagai masalah. Tekanan teman sebaya untuk ikut serta dalam suatu kelompok besar (*crowd*) terjadi secara alami dengan cara tidak merusak orang lain misalnya, menghadiri suatu undangan pertandingan besar
- c. Negatif *peer pressure* (tekanan teman sebaya negatif), merupakan tekanan teman sebaya untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan dan menempatkan seorang remaja dalam bahaya atau merugikan orang lain serta memicu kekhawatiran. Misalnya, seseorang yang mendorong pacarnya agar mencoba menggunakan narkoba untuk memperoleh kesenangan

Sedangkan menurut artikel yang ditulis oleh Lynn Metz, (dalam www.helium.com) mengemukakan bahwa tekanan teman sebaya dapat dikategorikan dalam dua cara, yaitu: *influence* (mempengaruhi, memanipulasi). Adapun mempengaruhi adalah pasif, memanipulasi adalah bersiteru. Namun

keduanya dapat membuat tekanan dan keduanya dapat dilakukan secara positif dan negatif.

Selain itu, berdasarkan artikel yang ditulis oleh Monica Craf, (dalam www.articleonramp.com) tekanan teman sebaya ada dua jenis yaitu: tekanan teman sebaya positif, dan tekanan teman sebaya negatif. Tekanan sebaya tidak selalu negatif, teman-teman sebaya dapat memberikan tekanan ke arah perilaku negatif atau positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis tekanan teman sebaya adalah tekanan teman sebaya positif, tekanan sebaya negatif, dan tekanan teman sebaya yang bersifat netral.

5. Dampak Tekanan Teman Sebaya

Kaplan (2000) mengatakan bahwa tekanan teman sebaya memberikan pengaruh penting terhadap sikap dan perilaku remaja. Tekanan teman sebaya mempengaruhi cara berpakaian remaja, kegiatan dalam waktu luang, dan pemilihan teman. Tekanan teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif tekanan teman sebaya dapat dilihat dari hasil suatu penelitian tentang tekanan teman sebaya yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasa ditekan oleh teman mereka untuk tidak menggunakan obat-obatan dan tidak terlibat dalam aktivitas seksual, berprestasi dan unggul dalam bidang atletik, musik serta berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler (Kaplan, 2000). Sedangkan dampak negatif tekanan teman sebaya sekitar 84% remaja mencoba

menggunakan obat-obatan dan alkohol karena tekanan teman sebaya (Kaplan, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan teman sebaya dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi remaja. Dampak positif tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk berprestasi dalam bidang akademik, atletik, musik, serta mendorong remaja untuk tidak terlibat dalam aktivitas seksual dan penggunaan obat-obatan. Sedangkan dampak negatif tekanan teman sebaya dapat menghilangkan individualitas dan menimbulkan sekumpulan orang yang hanya berkoloni pada kelompok tertentu serta mendorong remaja ke arah perilaku yang merugikan, seperti penyalahgunaan obat-obatan, aktivitas seksual yang tidak aman, dan sebagainya.

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial (Hurlock, 2004). Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa, dan remaja juga ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.

Menurut Hurlock (2004) remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua, posisinya ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Menurut Santrock (2003) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada anak perempuan ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada anak laki-laki hormon testosteron yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan alat kelamin, pertumbuhan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada anak perempuan hormon estradiol yaitu suatu hormon yang berkait dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak perempuan. Remaja juga diartikan sebagai masa perkembangan transisi emosional. Walaupun situasi budaya dan sejarah membatasi kemampuan untuk menentukan rentang usia remaja, di Amerika dan banyak budaya lain sekarang ini masa remaja dimulai kira-kira 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara 18-22 tahun.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa remaja remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti

dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis, dan sosial. Remaja awal berusia 13-16 tahun dan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2004) menjelaskan ciri-ciri tersebut:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, baik langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari suatu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama awal masa remaja. Ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh anak laki-laki maupun anak perempuan

e. Masa remaja sebagai mencari identitas

Pada awal masa remaja penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Kemudian lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dan menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan kedewasa menjadi sulit

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang dirinya sendiri dan orang lain sebagai mana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan ciri-ciri remaja adalah sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, ambang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2004) adalah:

- a. Mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier dan ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan tugas perkembangan remaja adalah mencapai relasi baru dan yang lebih matang dengan teman-teman

sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima perubahan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier dan ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, menumbuhkan peringkat nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

D. Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku *Delinkuent*

Remaja

Remaja mengalami masa transisi dan kelanjutan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam proses transisi tersebut, masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek-aspek seperti fisik, psikomotorik, bahasa, kognitif, sosial, moral, keagamaan, kepribadian, dan emosi. Pada masa ini remaja berada pada suatu tahap yang secara fisik telah dapat berfungsi sebagai orang dewasa, namun secara mental dan sosial mereka belum matang. Sikap, pikiran, pemahaman, penentuan pendapat, serta emosinya masih terus berkembang.

Perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai aspek dalam rentang usia diatas menuntut remaja mengadakan perubahan besar dalam sikap dan perilaku sesuai dengan tugas perkembangannya dengan cara yang adaptif. Menurut Ekowarni (2003) remaja dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, seperti pemilihan penyelesaian konflik dengan figur otoritas (orangtua dan guru), dan

integritas dalam kehidupan kelompok, yaitu konformitas, solidaritas, dan mampu menerima umpan balik dari kelompok, sehingga mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-harinya.

Bagi sebagian remaja, tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan yang dialaminya bertambah kuat. Pada saat yang sama mereka harus mampu menyesuaikan diri sejumlah perubahan yang terjadi akibat perubahan fisiknya. Kondisi keluarga yang tidak menguntungkan menyebabkan remaja tidak memiliki kesempatan untuk belajar menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi, dan kuatnya pengaruh negatif kelompok sebaya, membuat konflik dan tekanan yang dialami remaja semakin kuat. Konflik dan tekanan yang dialami remaja membawa berbagai dampak seperti stress, depresi, rendah diri, dan bingung terutama dalam memposisikan diri di dalam masyarakat. Maka para remaja dalam melampiaskan ketidakseimbangan cenderung melakukan suatu tindakan tertentu, akan tetapi tindakan yang dilakukan remaja tidak semuanya dapat diterima dalam kelompok atau lingkungan sosialnya. Akibatnya mereka akan melakukan tindakan yang mereka anggap benar yaitu dengan cenderung melakukan tindakan *delinkuent*.

Menurut Mulyono (2006) bentuk-bentuk perilaku *delinkuent* pun berbagai macam seperti kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan, membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah, kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orangtua. keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok

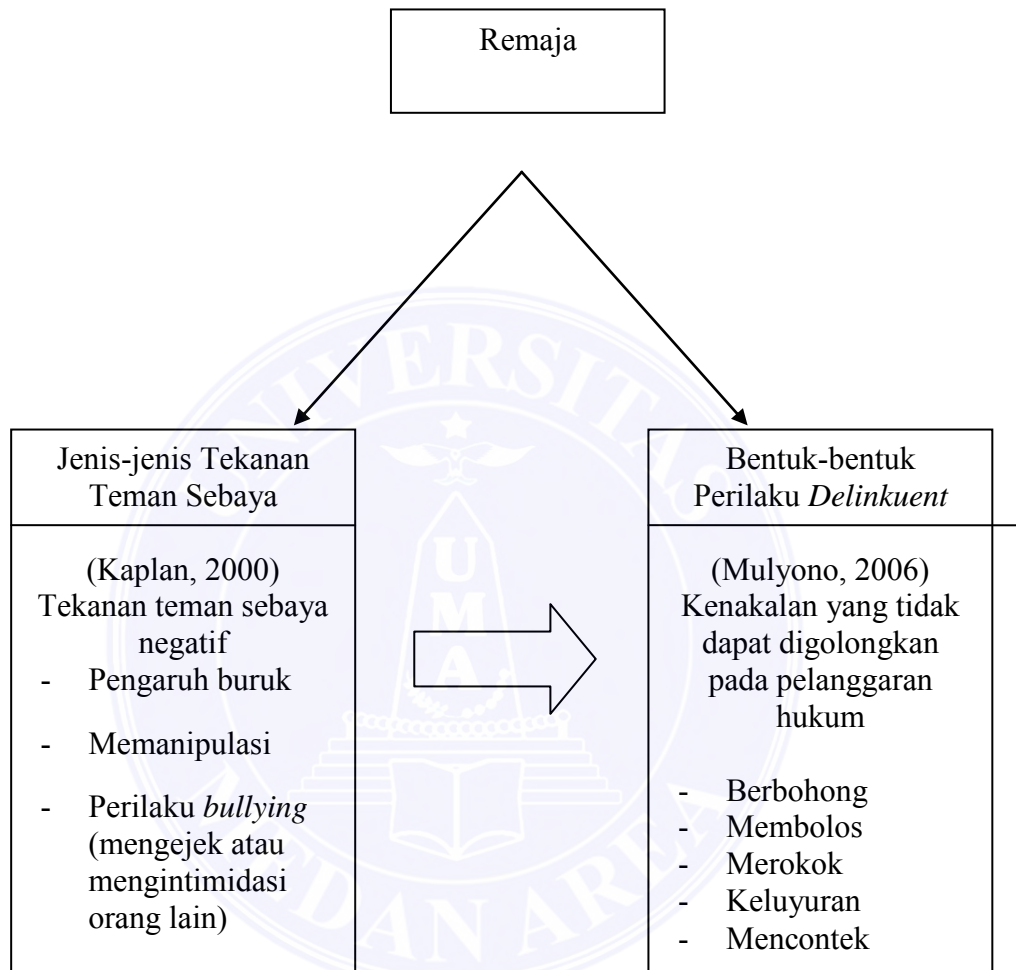
tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab, membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang kurang sopan dan tidak senonoh, turut dalam pelacuran dan melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, misalnya berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain, mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan kekerasan atau tanpa kekerasan, penggelapan barang, penipuan dan pemalsuan, pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan, pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi, tindakan-tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan milik orang lain, percobaan pembunuhan, menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan, pengguguran kandungan, penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Salah satu faktor remaja melakukan perilaku *delinkuent* dari taraf rendah (tidak melanggar hukum) sampai taraf tinggi (melanggar hukum/tindak kriminal) adalah tekanan teman sebaya (Santrock, 2003). Tekanan dari teman sebaya terjadi ketika seseorang atau sekelompok individu mempengaruhi orang lain untuk

mengikuti kemauan mereka, biasanya dengan cara memaksa. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap, nilai-nilai moral atau perilaku seseorang yang biasanya kerap berkaitan dengan agama, membolos, obat-obatan, minuman keras, dan seks.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan yang kuat antara tekanan teman sebaya dengan beberapa tindakan penyimpangan sosial. Menurut data penelitian yang dihimpun oleh CFERT (*Colorado Family Education, Research and Training*), tekanan teman sebaya di kalangan remaja dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan perilaku *delinkuent* seperti: memakai narkoba, merokok, membolos dan mengkonsumsi minuman beralkohol. Hal ini dikuatkan oleh penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Allen, Hare, Antonishak, Szwedo & Schad (2007) terhadap 97 remaja dan teman baik mereka pada usia 15 tahun dan penelitian yang dilakukan oleh Armengol & Jackson (2008) tentang tekanan teman sebaya terhadap perilaku *delinkuent* yang menunjukkan hal yang serupa dengan temuan CFERT. Kondisi ini tidak beda jauh dengan remaja di Indonesia, meskipun budaya masyarakat Indonesia yang sopan dan tergolong ketat, tekanan teman sebaya ternyata cukup kuat untuk membuat remaja di Indonesia melakukan tindakan seperti memakai narkoba, merokok, membolos, berbohong dan mengkonsumsi minuman keras (Nurina, 2010).

E. KERANGKA KONSEPTUAL



E. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis yang berbunyi, ada hubungan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku *delinkuent* pada remaja. Yang artinya semakin tinggi tekanan teman sebaya maka semakin tinggi perilaku *delinkuent* remaja dan sebaliknya semakin rendah tekanan teman sebaya maka semakin rendah perilaku *delinkuent* remaja.